

BAB 2

PENELITIAN TERDAHULU DAN TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

2.1.1 Penelitian Tindak Tutur Penolakan

Beebe dan Takahashi (1989) dalam Aziz (2) melakukan studi untuk mengungkap realisasi pertuturan menolak yang dilakukan oleh penutur bahasa Jepang yang sedang belajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing dengan pembanding orang Amerika. Banyak orang yang percaya bahwa orang Jepang adalah penutur bahasa yang memiliki ciri khas, misalnya seringkali mengungkapkan maaf dalam berbagai kesempatan, tidak bisa berbicara lugas, tak pernah mau mengkritik orang lain, lebih baik menghindarkan diri dari pertentangan, dan tidak mau mengatakan sesuatu yang mereka tak akan mau mendengarnya. Sementara itu, orang Amerika dipercaya sebagai penutur yang selalu lugas dan langsung ketika membuat penolakan. Hasil studi mereka menunjukkan bahwa keyakinan kebanyakan orang tentang penutur bahasa Jepang tersebut tidak selalu dapat dibuktikan karena ternyata orang Jepang dapat berbicara dan menolak secara lugas dan langsung seperti halnya orang Amerika. Hal ini terutama mereka lakukan terhadap mitra tutur yang status sosialnya relatif lebih rendah daripada penutur. Akan tetapi, studi itu menunjukkan bahwa semakin mahir orang Jepang tadi dalam berbahasa Inggris, strategi penolakan yang mereka tunjukkan akan semakin tak langsung.

Beebe, Takahashi, dan Ulisse-Weltz (1990) (dalam Li Jiayu 8; "Speech Acts Bibliography: Refusals" 1) meneliti transfer pragmatik dalam penolakan atas permohonan, undangan, penawaran, dan saran kepada orang Jepang berbahasa Jepang, orang Jepang berbahasa Inggris dan orang Amerika berbahasa Inggris. Hasilnya, ditemukan bahwa informan Jepang cenderung mengubah gaya bicara mereka berdasarkan status mitra tutur dibandingkan dengan penutur Inggris Amerika. Selain itu, orang Jepang juga cenderung mengekspresikan penyesalan atau permintaan maaf ketika memulai penolakan yang kemudian diikuti dengan pemberian alasan, sementara orang Amerika hampir selalu memulai penolakan

dengan ungkapan positif, seperti “*I would like to..*” barulah diikuti dengan ungkapan penyesalan dan alasan.

Demikian pula studi yang dilakukan oleh Ito (1989) dalam Aziz (2), yang menunjukkan adanya perbedaan realisasi pertuturan menolak yang dilakukan oleh orang-orang Jepang bila dibandingkan dengan orang Amerika. Dengan menggunakan pola pikir yang dikembangkan oleh Brown dan Levinson (1987), Ito menemukan bahwa orang Jepang lebih suka menggunakan kesantunan negatif dengan strategi yang samar-samar menunjukkan penolakan, sementara orang Amerika lebih suka dengan cara langsung mengatakan *tidak* dengan kesantunan positif. Cara-cara yang sama yang dilakukan oleh orang-orang Jepang tersebut, juga ditunjukkan dalam hasil studi yang dilakukan oleh peneliti lain, seperti Tickle, Izuno, dan Epson (1991), Kinjo (1987), Ikoma dan Shimura (1994).

2.2 Tinjauan Pustaka

2.2.1 Tutur

Dalam setiap proses komunikasi, terjadilah apa yang disebut *peristiwa tutur* dan *tindak tutur* dalam satu situasi tutur. Konsep tutur berhubungan dengan manifestasi bahasa dalam bentuk lisan.

Hurford dan Heasley menuliskan tutur merupakan ujaran lisan atau rentang pembicaraan yang didahului dan diakhiri dengan kesenyapan pada pihak pembincang. Sebuah tutur adalah penggunaan/pemakaian sepenggal bahasa, seperti rentetan kalimat, sebuah frase, atau sepetah kata, oleh seorang pembincang, pada satu kesempatan atau peristiwa tertentu (15).

Perlu diketahui, dalam kepustakaan lain ada juga yang menggunakan istilah *peristiwa bahasa untuk peristiwa tutur* dan *tindak bahasa* atau *perilaku bahasa* atau *pertuturan* untuk *tindak tutur*.

2.2.2 Peristiwa tutur

Peristiwa tutur (Inggris: *speech event*) adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan mitra tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu (Chaer dan Agustiana 47). Interaksi

yang berlangsung antara seorang pedagang dan pembeli di pasar pada waktu tertentu dengan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasinya adalah sebuah peristiwa tutur. Peristiwa serupa kita dapat juga dalam acara diskusi di ruang kuliah, rapat dinas di kantor, sidang di pengadilan, dan sebagainya.

Akan tetapi, percakapan yang terjadi, misalnya di kereta, antara para penumpang yang tidak saling kenal (pada mulanya) dengan topik pembicaraan yang tidak menentu, tanpa tujuan, dengan ragam bahasa yang berganti-ganti tidak dapat disebut sebagai peristiwa tutur sebab pokok percakapannya tidak menentu (berganti-ganti menurut situasi), tanpa tujuan, dilakukan oleh orang-orang yang tidak sengaja untuk bercakap-cakap, dan menggunakan ragam bahasa yang berganti-ganti.

2.2.3 Tindak Tutur

Peristiwa tutur yang dibicarakan di atas merupakan peristiwa sosial karena menyangkut pihak-pihak yang bertutur dalam satu situasi dan tempat tertentu. Peristiwa tutur ini pada dasarnya merupakan rangkaian dari sejumlah tindak tutur (Inggris: *speech act*) yang terorganisasikan untuk mencapai suatu tujuan. Kalau peristiwa tutur merupakan gejala sosial seperti yang disebut di atas, maka tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis, dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu.

Dalam buku *Pesona Bahasa*, Kushartanti (109) mendefinisikan pertuturan (*speech act*) sebagai seluruh komponen bahasa dan nonbahasa yang meliputi perbuatan bahasa yang utuh, yang menyangkut peserta di dalam percakapan, bentuk penyampaian amanat, topik, dan konteks amanat itu .

Ruth M. Kempson dalam buku *Teori Semantik* terjemahan Abdul Wahab menuliskan, pengertian dasar semantik tindak tutur ialah bahwa kita menggunakan bahasa untuk mengerjakan sesuatu, bahwa kita melukiskan sesuatu itu hanyalah salah satu hal saja yang kita kerjakan: kita juga menggunakan bahasa untuk berjanji, untuk menghina, untuk menyatakan persetujuan, untuk mengkritik, dan sebagainya (43).

Sebenarnya, istilah dan teori tindak tutur mula-mula diperkenalkan oleh J.L. Austin, seorang guru besar di Universitas Harvard, pada tahun 1956. Teori

yang berasal dari materi kuliah itu kemudian dibukukan oleh J.O Urmson (1965) dengan judul *How to Do Things with Words*, tetapi teori tersebut baru menjadi terkenal dalam studi linguistik setelah Searle (1969) menerbitkan buku berjudul *Speech Act an Essay in The Philosophy of Language*.

Sebelum membahas teori tindak tutur, saya akan menjelaskan kalimat terlebih dahulu. Ada pelbagai definisi tentang kalimat.

Hurford dan Heasley mengatakan, “*Sentence is neither a physical event nor a physical object. It is, conceived abstractly, a string of words put together by grammatical rules of language.*” Kalimat bukanlah peristiwa fisik, bukan juga obyek fisik. Kalimat dipahami secara abstrak sebagai rentetan kata-kata yang disusun dengan tatabahasa dari suatu bahasa (16).

Para ahli tata bahasa tradisional membagi jenis kalimat menjadi tiga, yaitu (a) kalimat deklaratif (kalimat pernyataan), (b) kalimat interogatif (kalimat pertanyaan), (c) kalimat imperatif (kalimat perintah). Ada juga yang menambahkan satu lagi, yaitu kalimat interjektif (kalimat seruan). Pembagian tersebut adalah berdasarkan bentuk kalimat itu secara lepas. Artinya, kalimat dilihat atau dipandang sebagai satu bentuk keutuhan tertinggi. Namun, jika kalimat dipandang dari tataran yang lebih tinggi, yakni dari tingkat wacana, maka kalimat-kalimat tersebut dapat saja menjadi tidak sama antara bentuk formalnya dengan bentuk isinya. Misalnya, seorang dosen ketika kuliah berlangsung dan merasa hawa di ruangan itu terlalu panas berkata kepada mahasiswanya, “Ruangan ini panas sekali.” Dari bentuk formalnya, kalimat tersebut merupakan kalimat deklaratif, tetapi dari segi isinya bukan hanya berisi informasi pernyataan, melainkan juga “perintah untuk membuka jendela atau menghidupkan kipas (kalau ada).”

Austin membedakan kalimat deklaratif berdasarkan maknanya menjadi konstatif dan performatif. Konstatif adalah ujaran yang berisi pernyataan belaka, seperti “Ibu dosen kami cantik sekali,” sedangkan performatif adalah ujaran yang berisi perlakuan—apa yang diucapkan oleh si penutur berisi apa yang dilakukannya, seperti “Saya berjanji akan membelikanmu arloji.”

Performatif dapat digunakan untuk mengungkapkan sesuatu secara eksplisit dan implisit. Contohnya berturut-turut, seperti “Saya peringatkan, kalau

Anda sering bolos, Anda tidak boleh ikut ujian!” dan ”Ada ujian” (secara implisit meminta agar kita tidak gaduh). Di balik tutur performatif yang implisit itu, tentunya ada pihak yang meminta agar kita melakukan apa yang dituturkannya.

Dalam memulai mendaftar verba performatif eksplisit, Austin mengatakan bahwa ternyata tidak selalu mudah untuk membedakan tuturan performatif dengan tuturan konstantif, sehingga dia mengatakan alangkah bijaksana jika kembali ke hal yang mendasar, yaitu bahwa mengatakan sesuatu *ialah* melakukan sesuatu, *dalam* mengatakan sesuatu kita melakukan sesuatu, bahkan *dengan* mengatakan sesuatu kita melakukan sesuatu (94). Akhirnya, Austin berkesimpulan bahwa dengan atau tanpa verba performatif, dalam suatu tuturan terdapat unsur ’berbuat’ dan unsur ’berkata.’

Austin mengatakan bahwa sebuah tuturan bisa dilihat secara serempak mencakup tiga tindakan yang berbeda (94-102), yaitu (a) tindak tutur lokusi (Inggris: *locutionary act*), (b) tindak tutur ilokusi (Inggris: *illocutionary act*), dan (c) tindak tutur perlokusi (Inggris: *perlocutionary act*). Tindak tutur lokusi adalah tindakan dalam suatu ujaran atau pengungkapan bahasa (kurang lebih dapat disamakan dengan menuturkan tuturan dengan makna dan acuan tertentu). Di dalam pengungkapan itu ada tindakan atau maksud yang menyertai ujaran tersebut, yang disebut tindak tutur ilokusi (tuturan yang mempunyai daya tertentu). Pengungkapan bahasa tentunya mempunyai maksud, dan maksud pengungkapan itu diharapkan mempunyai pengaruh. Pengaruh dari tindak tutur lokusi dan tindak tutur ilokusi itulah yang disebut tindak tutur perlokusi.

Sebagai contoh, misalnya seorang anak menolak sewaktu disuruh tidur, sehingga ayahnya berkata kepadanya, ”Saya akan padamkan lampumu.” Tindak tutur lokusinya ialah ujaran ”Saya akan padamkan lampumu.” Namun, sebenarnya maksud dari ujaran semacam itu adalah sebagai ancaman, dan itulah tindak tutur ilokusinya. Kemudian, tindak tutur perlokusinya adalah perilaku lanjutan sebagai akibat dari kata-kata itu yang mungkin terjadi pada si anak, yaitu dia mungkin takut ayahnya lebih marah lagi, sehingga dia beranjak ke tempat tidurnya.

Kemudian Searle (Mey 142 *et seq.*), murid Austin, adalah orang pertama yang mengemukakan tindak tutur taklangsung dalam artikelnya yang berjudul ”*Indirect Speech Acts*” (1975). Pertuturan taklangsung adalah pertuturan

yang dinyatakan oleh kalimat tidak dimaksudkan terutama untuk menyampaikan pertuturan itu sendiri; misalnya permintaan yang disampaikan dengan kalimat tanya (Harimurti Kridalaksana, 172).

Jika saya berkata kepada seseorang, "*Could you move over a bit?*", saya tidak berharap bahwa dia akan menjawab pertanyaan saya dengan "*Yes.*" atau "*Yes, perhaps I could.*" Namun, maknanya ialah saya tidak hanya bertanya, tetapi juga membuat permintaan agar dia bergeser sedikit. Tuturan yang dilakukan secara tidak langsung seperti itu, menurut Searle adalah tindak tutur taklangsung (*Indirect Speech Acts*) dengan cara melakukan tindak ilokusi yang lain.

Sama halnya dengan contoh Searle (1975: 61) berikut, yaitu tindak tutur menolak yang diucapkan seseorang kepada temannya. Ketika ditanya, "*Let's go to the movies tonight!*", dia menjawab, "*I have to study for an exam.*" Pertuturan kedua ini merupakan sebuah penolakan secara tidak langsung atas sebuah ajakan.

2.2 Penolakan

Pada dasarnya manusia ingin dipahami oleh orang lain. Dalam berkomunikasi, manusia berhak agar privasi dan hubungan sosialnya dengan orang lain tidak rusak, sementara salah satu bagian dari komunikasi yang berisiko menimbulkan kesalahpahaman adalah penolakan. Penolakan adalah "merespon secara negatif sebuah penawaran, permohonan, undangan, dan sebagainya" (Al Kahtani 3). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (876), penolakan berarti "proses, cara, perbuatan menolak". Kata menolak bersinonimi dengan kata menyangkal.

Dalam kaitannya dengan penolakan, jika komunikasi terjadi di antara manusia yang memiliki budaya yang berbeda, sangatlah dibutuhkan sikap saling memahami dan toleransi agar komunikasi dapat berjalan dengan lancar dan kesalahpahaman dapat dihindari. Oleh karena itu, untuk menjadi pembicara yang berkompeten diperlukan lebih dari sekadar pengetahuan gramatika. Ini berarti pengetahuan tentang bagaimana berbicara dengan cara yang tepat secara kultural pada orang yang berbeda, topik yang berbeda, dan latar yang berbeda.

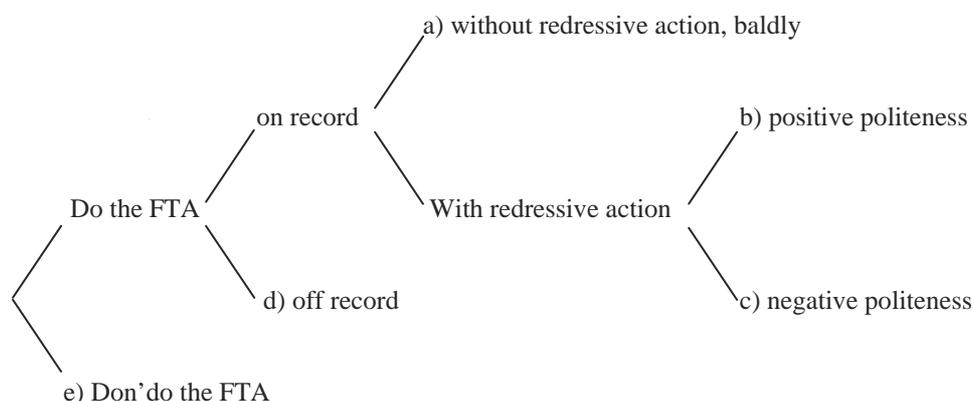
2.2.1 Kesantunan dalam Penolakan

Dalam menghadapi penolakan, saya mengacu pada prinsip kesantunan Brown dan Levinson. Mereka telah menemukan prinsip kesantunan universal dengan membandingkan data linguistik, terutama dari bahasa Inggris, Tzeltal (bahasa asli Meksiko), dan Tamil (bahasa India sehari-hari). Mereka menyatakan bahwa di manapun perilaku santun adalah berdasarkan asumsi kerja sama karena semua kelompok sosial perlu memperkecil konflik di antara anggotanya.

Dalam istilah Brown dan Levinson, kesantunan terkait dengan *face*—“muka”. *Face* didefinisikan sebagai “harga diri individu” atau “citra diri masyarakat yang setiap anggotanya ingin untuk menegaskan dirinya” (61). Itu semua berawal dari argumen mereka yang mengatakan bahwa kemampuan menafsirkan perwujudan kesantunan berasal dari anggapan pengetahuan bersama yang universal dari individu yang saling berinteraksi, yaitu bahwa manusia ‘rasional’ dan bahwa manusia memiliki “muka” (*Ibid.* 283). Strategi kesantunan dibangun dalam rangka menyelamatkan “muka” mitra tutur.

Dalam berkomunikasi, khususnya ketika melakukan penolakan, biasanya kita akan menghindari hal-hal yang mempermalukan orang lain atau membuat mereka merasa tidak nyaman. Brown dan Levinson (*Ibid.* 60) mengatakan bahwa beberapa tindakan pada hakikatnya mengancam “muka”, sehingga mereka menyebut tindakan tersebut menjadi tindakan yang mengancam muka atau *face-threatening act* yang selanjutnya disingkat menjadi FTA. Untuk itu, mereka merumuskan bahwa strategi kesantunan dibangun sebagai tujuan utama dalam melakukan FTA.

Ada lima tipe strategi kesantunan dalam menghadapi FTA yang diuraikan oleh mereka. Bagannya adalah sebagai berikut (69).



- a) *Bald on Record*, yaitu strategi yang tidak ada usaha untuk meminimalkan ancaman terhadap "muka" mitra tutur. Strategi ini dilakukan secara terus terang, langsung, jelas, tidak ambigu, dan singkat.
- b) *Positive Politeness*, yaitu strategi yang berorientasi pada citra positif yang dituntut oleh mitra tutur; penutur mengakui keinginan mitra tutur agar keinginannya dihormati. Dalam hal ini, FTA diperkecil dengan jaminan bahwa umumnya penutur menginginkan beberapa keinginan mitra tutur, seperti keinginan mitra tutur untuk dihormati hak dan kewajibannya. Karena sama seperti mitra tutur, penutur berharap FTA yang dilakukannya tidak menjadi evaluasi negatif di muka mitra tutur. Strategi ini mengekspresikan solidaritas, keramah-tamahan, dan dalam hubungan timbal balik.
- c) *Negative Politeness*, yaitu strategi yang berorientasi pada keinginan mitra tutur yang tidak dirintangi. Serupa dengan *positive politeness*, penutur mengakui bahwa mitra tutur ingin dihormati, tetapi penutur juga menganggap bahwa dia memaksa/mengganggu mitra tutur, sehingga penutur memberikan kebebasan kepada mitra tutur untuk menanggapi FTA yang dilakukan penutur. Strategi ini mengekspresikan pengendalian dan penghindaran penutur atas gangguan terhadap mitra tutur.
- d) *Off Record*, yaitu strategi tidak langsung, menghindari gangguan secara eksplisit dan tegas terhadap mitra tutur.
- e) *Don't do the FTA*, penutur sama sekali menghindari FTA yang mengganggu mitra tutur. Dengan begitu, tentunya penutur juga gagal untuk mencapai komunikasi yang diinginkannya. Oleh karena tidak adanya refleksi linguistik yang menarik dari strategi ini, Brown dan Levinson tidak membahasnya.

Berikut merupakan sebuah contoh keempat strategi kesantunan dalam bahasa Inggris dalam satu situasi yang dikutip dari sebuah website, di mana seorang murid melihat sewadah pulpen di meja gurunya dan dia ingin menggunakannya satu batang ("Politeness").

- *Bald on Record*: "Ooh, I want to use one of those!"
- *Positive Politeness*: "So, is it O.K. if I use one of those pens?"

- *Negative Politeness*: "I'm sorry to bother you but, I just wanted to ask you if I could use one of those pens?"
- *Off Record*: "Hmm, I sure could use a blue pen right now."

2.2.2 Faktor dan Dimensi Sosial

Mengapa kita mengucapkan hal yang sama dengan cara yang berbeda? Tuturan masyarakat bukan hanya mencerminkan aspek identitas mereka, seperti etnisitas, umur, jenis kelamin, dan latar belakang sosial, melainkan juga mencerminkan konteks di mana mereka menggunakan bahasa (Holmes 282). Dalam membuat FTA, penutur memiliki pilihan untuk menyelesaikannya. Sama halnya dengan membuat FTA, penutur yang mengungkapkan penolakan juga memiliki pilihan, apakah itu diungkapkan secara langsung (eksplisit) atau taklangsung (implisit). Pilihan tersebut tergantung pada faktor dan dimensi sosial.

Holmes (12) menyatakan, ada empat faktor sosial yang mempengaruhi seseorang dalam menentukan pilihannya.

- a) **partisipan**: siapa yang berbicara dan **kepada siapa** dia berbicara;
- b) **latar** atau konteks sosial dari interaksi: **di mana** mereka berbicara;
- c) **topik**: apa yang sedang dibicarakan;
- d) **fungsi**: **mengapa** mereka berbicara.

Lalu, Holmes (12-4, 376-80) juga menyatakan ada empat dimensi sosial yang berhubungan dengan keempat faktor di atas.

- a) Solidaritas/jarak sosial, terkait dengan hubungan partisipan.



Seberapa baik kita mengenal seseorang adalah satu dari banyak faktor penting yang mempengaruhi cara kita berbicara dengan orang tersebut. Di London, pilihan panggilan *Meg* atau *Mrs Billington* kepada orang yang sama menunjukkan perbedaan tingkat solidaritas antara penutur dan mitra tutur.

Vernakular (ragam bahasa yang tidak memiliki status resmi) biasa dipakai dalam percakapan sehari-hari, oleh orang-orang dalam kelompok etnik yang sama, dan sebagai lambang solidaritas. Bahasa *in-group* juga merupakan bahasa solidaritas. Bentuk standar seringkali merefleksikan jarak sosial di antara partisipan, sementara gaya bicara yang khusus (*certain*) sering dipakai di antara teman karib. Kesantunan positif cocok di antara orang-orang yang saling mengenal dengan baik, sedangkan kesantunan negatif cenderung mencirikan interaksi di antara orang asing—mereka yang jauh secara sosial.

b) Status/kekuasaan, terkait dengan hubungan partisipan.

Superior High status

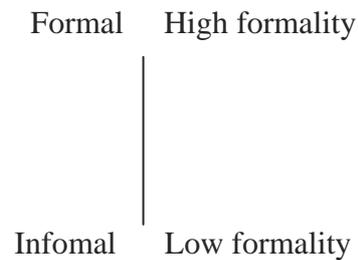
Subordinate Low status

Cara seseorang berbicara menunjukkan status sosialnya dalam masyarakat. Masyarakat multibahasa (*multilingual*) memiliki lebih dari dua bahasa, sehingga mereka berbicara menggunakan bahasa resmi. Dalam masyarakat ekabahasa (*monolingual*), semakin tinggi kelompok sosial seseorang, semakin standar bentuk yang digunakan. Bahasa dari kelompok yang paling bergengsi ialah menurut definisi dialek¹ standar.

Perbedaan status atau kekuasaan menyebabkan digunakannya bentuk *non-reciprocal* (tidak timbal balik) antara penutur dan mitra tutur, misalnya percakapan antara guru dan murid; direktur dan satpam. Perbedaan ini juga menjelaskan penggunaan yang lebih besar atas bentuk kesantunan negatif.

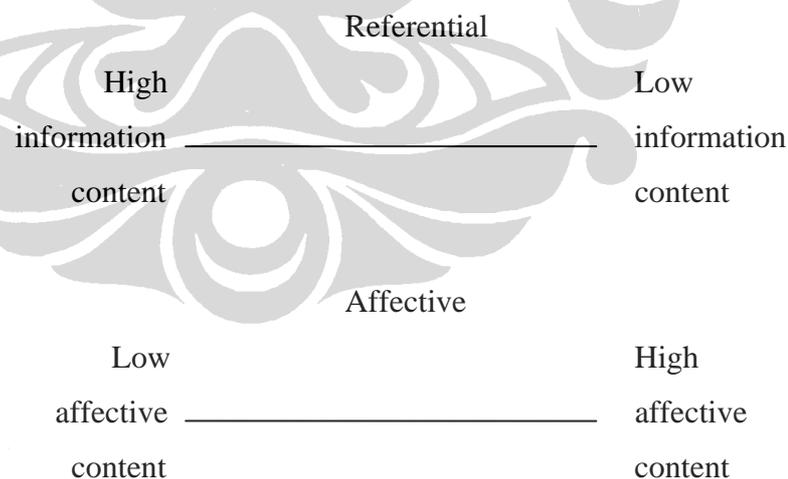
¹ Dialek adalah keberagaman bahasa yang terjadi karena faktor regional/kedaerahan.

- c) Skala formalitas, berhubungan dengan latar atau tipe interaksi.



Dimensi formalitas menerangkan variasi pertuturan dalam perbedaan latar dan konteks. Latar formal, seperti kantor pengadilan, parlemen, dan upacara kelulusan akan membutuhkan bahasa yang tepat. Bahasa resmi merupakan bahasa yang tepat dalam interaksi pemerintahan formal dan kesempatan kenegaraan, sedangkan vernakular merupakan bahasa dalam interaksi informal. Meskipun status dan solidaritas sangat mempengaruhi seseorang dalam menentukan bahasa yang tepat, latar atau situasi tutur formal dapat mengesampingkan kedua hal tersebut. Misalnya, dalam upacara pernikahan, bahasa yang digunakan oleh mempelai ditentukan oleh upacara ritual, bukan oleh kedekatan hubungan mereka.

- d) Dua skala fungsional, berhubungan dengan tujuan atau topik interaksi.



Meskipun bahasa menyediakan banyak fungsi, dua fungsi di atas merupakan hal dasar. Bahasa dapat menyampaikan informasi obyektif dan dapat juga mengekspresikan perasaan seseorang. Umumnya, semakin

banyak sebuah interaksi berorientasi secara referensial (memberikan informasi/petunjuk), cenderung semakin sedikit mengekspresikan perasaan penutur. Misalnya, ramalan cuaca cenderung menekankan informasi atau fungsi referensial, sedangkan pembicaraan antara tetangga tentang cuaca sebagian besar berfungsi afektif, yaitu berisi itikad baik terhadap tetangga daripada menyampaikan informasi penting. Contoh lain dari fungsi referensial misalnya siaran berita, komentar olahraga, dan dokumen legal.

Dalam subbab *Style in non-Western societies*, Holmes (271) menuliskan, sebelum memutuskan gaya bahasa apa yang akan digunakan, para penutur Jepang terlebih dahulu menaksir status mereka dalam hubungannya dengan mitra tutur atas dasar, seperti latar belakang keluarga, jenis kelamin, usia, juga konteks formalitas. Setelah itu, barulah mereka memilih gaya bahasa yang akan digunakan, yaitu bentuk biasa, sopan, atau hormat. Pengetahuan akan variasi gaya bahasa yang kompleks, seperti Jepang, mencerminkan tingkat pendidikan dan status sosial seseorang. Semakin baik pendidikan seseorang, semakin besar penguasaannya atas gaya bahasa (272).

2.2.3 Penolakan dan Kebudayaan Jepang

Mizutani Osamu *et al.* (19) menuliskan, kata-kata seperti 「だめだ」 [dameda] ‘jangan’, 「いやだ」 [iyada] ‘tidak’, 「^{ちが}違って

「^{ちが}っているよ」 [chigatteiru] ‘berbeda’, 「いいえ」 [iie] ‘tidak’, 「だめ」 [dame] ‘jangan’, 「^{まちが}間違い」 [machigai] ‘salah’, merupakan kata-kata yang digunakan dalam hubungan saudara dan rekan sejawat. Tidak dapat digunakannya kata-kata tersebut adalah karena ada banyak hal yang menjadi prasyarat suatu hubungan manusia. Terhadap orang yang sepertinya harus membangun jarak, misalnya terhadap atasan, penggunaan kata 「いいえ」 bukanlah suatu kondisi-hubungan yang umum/normal, melainkan cenderung berperan untuk menyatakan hal yang kurang/tidak menghormati maksud dan perasaan mitra tutur. Akibatnya, situasi yang menyebabkan perselisihan dan pertengkaran tidaklah sedikit.

Hal tersebut menunjukkan bahwa norma budaya sangatlah mempengaruhi seseorang dalam melakukan tindak tutur (dalam hal ini, penolakan atas proposisi dalam bahasa Jepang). Dalam kebudayaan Jepang, penolakan terkadang bisa jadi memberi kesan "tidak" bukan hanya terhadap permintaan atau undangan, melainkan bisa juga menyatakan secara tidak langsung penolakan atas hubungan personal ("Japanese Refusals"). Berikut ini merupakan beberapa kebudayaan Jepang yang biasa mendasari seorang penutur Jepang dalam melakukan strategi penolakan.

Budaya **enryo**², biasa diterjemahkan dengan *restraint* (pengendalian) atau *reserve* (sikap hati-hati). Enryo menghalangi pembicara Jepang untuk menyampaikan keinginannya secara langsung. Juga, secara kultural dianggap kurang sopan meminta langsung pada orang lain atas apa yang diinginkan (Mulyadi 6).

Budaya Jepang lain yang juga berpengaruh adalah **omoiyari**³ yang diperkenalkan oleh beberapa penanggap kebudayaan sebagai salah satu kunci sifat orang Jepang. Dalam artikel Mulyadi (6-7), Lebra (1976:38) menggambarannya seperti di bawah ini.

"Omoiyari refers to the ability and willingness to feel what others are feeling, to vicariously experience the pleasure or pain that they are undergoing, and to help them satisfy their wishes ... without being told verbally", 'Omoiyari mengacu pada kemampuan dan kesediaan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, seolah-olah mengalami sendiri kesenangan atau kesedihan yang mereka alami dan membantu mereka memenuhi keinginannya ... tanpa disampaikan secara verbal.'

Orang Jepang yang tidak bisa mengendalikan emosinya dianggap belum dewasa. Ini tidak hanya diterapkan pada emosi negatif, seperti marah, takut, muak, dan sedih, tetapi juga pada ekspresi gembira.

² えんりよ 遠慮 keseganan (Matsuura, 166); (adj-na,n,vs) *diffidence* (sifat malu-malu), *restraint* (pengekangan, pengendalian), *reserve* (kelakuan/sikap hati-hati) (JWPce).

³ おも いやり timbang rasa, tenggang rasa (Matsuura, 764); (n) *consideration* (pertimbangan, perhatian), *sympathy* (JWPce).

Selanjutnya, ada **enkyoku**⁴. Makna ungkapan ini dalam dunia bahasa dimaksudkan sebagai mengutarakan sesuatu dengan cara melingkar. Jadi, apabila seseorang ingin mengutarakan maksud hatinya kepada mitra tutur, maka dia tidak berkata langsung pada pokok permasalahannya, tetapi menggunakan ungkapan lain yang bersifat berputar. Dalam proses ini dia berusaha memberikan bayangan kepada mitra tutur apa yang menjadi tujuan dari pembicaraannya (Edizal 29).

2.3 Proposisi

Proposisi merupakan istilah yang dipergunakan dalam analisis logika. Harimurti Kridalaksana dalam Kamus Linguistik Edisi ke Tiga mendefinisikan proposisi sebagai apa yang dapat dipercaya, disangsikan, disangkal, atau dibuktikan benar atau salah, sebagaimana terkandung dalam klausa, makna klausa (180). J.D Parera menuliskan proposisi merupakan satu tutur yang melukiskan beberapa keadaan yang belum tentu benar atau salah dalam bentuk sebuah kalimat berita (263). Hurford dan Heasley (19) mendefinisikan proposisi sebagai bagian dari makna ujaran sebuah kalimat deklaratif yang menjelaskan beberapa keadaan dari peristiwa. Keadaan dari peristiwa-peristiwa itu pada umumnya melibatkan orang atau benda yang dirujuk oleh ujaran dalam kalimat. Dalam mengujarkan sebuah kalimat deklaratif, secara khusus penutur menyatakan sebuah proposisi.

Dugaan kebenaran dapat digunakan untuk memutuskan apakah dua kalimat mengekspresikan proposisi yang berbeda atau tidak. Jadi, jika ada kemungkinan suatu keadaan di mana satu proposisi benar, sementara yang lain salah, maka kita dapat memastikan bahwa kedua kalimat itu mengekspresikan proposisi yang berbeda. Misalnya, kalimat *Isobel loves Tony* dan *Tony loves Isobel*. Kedua kalimat itu mengekspresikan proposisi yang berbeda karena yang satu bisa jadi benar dan yang lainnya salah. Proposisi yang benar sesuai dengan fakta, sedangkan proposisi yang salah tidak sesuai dengan fakta. Contohnya, adalah sebuah fakta bahwa ada banyak singa di Afrika. Jadi, proposisi bahwa ada banyak singa di Afrika merupakan proposisi yang benar.

⁴ えんきょく 婉曲 tidak langsung, terselubung, tersamar (Matsuura, 166); (adj-na,n) *euphemistic* (berkenaan dengan ungkapan halus), *circumlocution* (pemakaian kata-kata yang terlampau banyak dan tidak perlu), *roundabout* (jalan berputar), *indirect*, *insinuating* (menyindir secara tak langsung) (JWPce).

Dalam definisi Hurford dan Heasley, secara eksplisit disebutkan kalimat deklaratif, tetapi mereka juga mengatakan bahwa proposisi dengan jelas terlibat dalam makna dari jenis kalimat lainnya, seperti interogatif dan imperatif (21). Umumnya, ketika penutur menuturkan sebuah kalimat deklaratif sederhana, dia memasukkan dirinya ke dalam kebenaran dari proposisi yang sesuai: yakni dia menyatakan proposisi. Dengan menuturkan interogatif sederhana atau imperatif, penutur dapat menyebutkan sebuah proposisi khusus tanpa menyatakan kebenarannya. Contohnya adalah seperti berikut. Dalam perkataan "*John can go.*", penutur menyatakan proposisi bahwa John dapat pergi. Dalam perkataan "*Can John go?*", dia menyebutkan proposisi yang sama, tetapi hanya menanyakan kebenarannya. Hurford dan Heasley mengatakan bahwa deklaratif dan interogatif (juga imperatif) yang sama memiliki kandungan proposisional yang sama.

